**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Gaya Busana adalah Mode atau Fesyen (Inggris : *Fashion*)yang populer dalam suatu budaya. Secara umum *Fashion* termasuk masakan, bahasa, seni dan arsitektur. Dikarenakan Fesyen belum terdaftar dalam kamus bahasa Indonesia, maka mode adalah kata untuk bahasa resminya. Mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (tata pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan sebagainya).

Mode yang dikenakan oleh seseorang mampu mencerminkan siapa si pengguna tersebut. Begitupun Gaya Busana, pakaian tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia. Mode sebagai kulit sosial yang membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertetu yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Mode pun dapat mengekspresikan identitas tertentu.

Mode adalah sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak, suatu sistem penanda dari perubahan budaya menuruh suatu kelompok atau adat tertentu. Bisa juga sebagai strata pembagian kelas, status, pekerjaan dan kebutuhan untuk menyeragamkan suatu pakaian.

*Fashion* adalah suatu sistem penanda dari perubahan budaya menurut suatu kelompok atau adat tertentu. Bisa juga sebagai strata pembagian kelas, status, pekerjaan dan kebutuhan untuk menyeragamkan suatu pakaian yang sedang merek. Fesyen yang dipilih seseorang bisa menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidup yang dilakukan. Seseorang yang sangat fashionable, secara tidak langsung mengkonstruksi dirinya sebagai seseorang dengan gaya hidup modern dan selalu mengikuti tren yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia modern, gaya hidup membantu menentukan sikap dan nilai-nilai serta menunjukkan status sosial.

Menurut Malcolm Barnard, etimologi kata *fashion* terkait dengan bahasa Latin, *factio* artinya "membuat". Karena itu, arti asli fesyen adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Sekarang, terjadi penyempitan makna dari fesyen. Fesyen sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang, khususnya pakaian beserta aksesorinya. Fesyen didefinisikan sebagai sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak. Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer barat, istilah fesyen kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana.

Baju Korea adalah baju yang didesain mengikuti atau mengadopsi model-model baju sesuai dengan *trend fashion* Korea. Korea memang sedang booming di dunia. Tak hanya melalui musiknya, namun juga lewat berbagai tren fashion dan makeup yang sedang ramai diikuti oleh banyak orang. Dengan banyaknya girl band dan boy band yang bermunculan para remaja pun tak sungkan untuk berdandan ala idola Korea kesukaan mereka. Berbagai drama korea pun semakin menyebarluaskan gaya berpakaian ala Korea di Indonesia yang sangat inspiratif.

Cara memakai baju ala Korea juga mudah diikuti dan tak terlalu banyak perbedaan dengan budaya negara lain, terutama di kawasan Asia. Biasanya baju Korea lebih menonjolkan kemampuan padu padan warna dan model yang sederhana. Aksesoris yang digunakan juga tak terlalu berlebihan serta pantas dipakai oleh berbagai kalangan. Misalnya aksesoris semacam scarf, topi, jaket, rompi, renda, atau gelang-gelang dan kalung yang sederhana tapi menarik.

Namun justru kemudahan untuk meniru gaya busana serta model baju Korea itu juga yang menyebabkan baju bergaya *Korean style* menjadi booming di banyak negara. Apalagi kesan yang timbul dari gaya busana Korea adalah dinamis, aktif dan modern.

Tren *fashion* Korea terbilang masih punya ciri khas. terutama dalam padu-padan, makeup dan tatanan rambut. *Fashion* Korea memang berkesan dinamis dan modern. Apalagi dengan berbagai perpaduan warna dan gaya, mampu membuat kita sekeren idola *K-pop* atau artis drama korea. Tren *fashion* Korea memang semakin menarik untuk diikuti. Model baju negeri gingseng tersebut terus bermunculan dengan gaya yang unik dan cantik. Baju korea saat ini tetap masih menjadi idola bagi remaja di Indonesia. Lihat saja banyak sekali butik-butik yang menjual aneka macam *fashion* korea. Begitu pula baju korea yang dijual di toko online, semakin banyak variasinya. Anda harus tetap mengenali perkembangan *fashion* korea agar tidak ketinggalan model-model baju korea terbaru.

Baju ala *Korean style* memang sedang menjamur saat ini. Banyak model baju Korea yang menjadi trend dan diikuti oleh banyak anak muda di seluruh dunia. Baju ala *Korean style* ini biasanya dimotori oleh para artis Korea terlebih dahulu, lalu diikuti oleh banyak orang sehingga menjadi trend yang menarik dan memang keren. Orang-orang Korea membuat tren menggunakan baju yang unik dan khas sehingga dari melihatnya sekilas saja, kita sudah tahu bahwa itu adalah gaya Korea.

*Fashion* korea telah menjadi idola anak-anak muda di Indonesia, khususnya kaum wanita. Baju korea tersedia dalam berbagai model dan warna yang sangat menarik yang menjadi inspirasi bagi masyarakat, khususnya kaum wanita dalam hal berpakaian.

Korea merupakan negara dengan empat musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Oleh karena itu, model baju yang tersedia semakin bervariasi sesuai dengan empat musim tersebut. Ini merupakan salah satu hal yang menyebabkan baju korea memiliki model yang sangat banyak. Pada saat musim semi dan musim panas tentu baju yang digunakan tidak akan terlalu tebal karena akan membuat pemakainya menjadi gerah. Baju – baju pada musim tersebut akan cenderung berbahan tipis dan berwarna cerah agar tidak terlalu banyak menyerap panas sehingga nyaman untuk digunakan beraktivitas. Di sisi lain, pada musim gugur dan musim dingin, baju yang banyak dikenakan tentu baju berbahan tebal dan berwarna gelap karena baju berwarna gelap akan menyerap panas yang membuat pemakainya menjadi lebih hangat.

Selain itu, warna – warna pada baju korea cenderung memadukan beberapa warna berbeda pada baju yang dikenakan. Perpaduan beberapa warna secara bersamaan menjadi salah satu ciri dari baju korea. Orang-orang korea yang memiliki kulit putih cenderung mengenakan baju berwarna – warni, khususnya warna cerah, yang kemudian dipadukan dengan berbagai asesoris seperti kalung, gelang, maupun bandana, sehingga tampak lebih menarik. Warna – warna cerah yang mereka kenakan ini menjadikan gaya berpakaian ala korea terllihat unik dan banyak diikuti oleh orang-orang.

Tren *fashion* Korea Selatan banyak diikuti oleh penggemar *K-Pop* dan drama Korea, karena memang melalui media itu mereka mempromosikan produk fashionnya. Dengan penampilan artisnya yang modis, cantik, putih dan sempurna di layar kaca, otomatis para penggemar akan berbondong-bondong meniru gaya busana para idola tersebut.

Memang tidak bisa dipungkiri baju korea mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri juga memberikan kesan yang menarik bagi orang yang mengenakannya. Berbagai hal tentang Korea, tepatnya Korea Selatan, memang sedang booming di banyak negara dengan musik *K-Pop* (boyband dan girlband), drama Korea, dan makanan serta tak ketinggalan tentu gaya busana dan brand baju Koreanya. Ini tak lepas dari promosi yang gencar dilakukan oleh negara tersebut beberapa tahun belakangan.

Beberapa tahun terakhir ini sangat banyak pria ataupun wanita yang menjadi fans dari boyband dan girlband, drama dan film dari Korea Selatan. Tidak sedikit remaja di Indonesia termasuk remaja di Kota Bandung mengikuti gaya dari boyband dan girlband asal korea, salah satunya adalah gaya busana yang dikenakan oleh idolanya tersebut. Gaya Busana merupakan demam korea yang memang sedang merebak di Indonesia. Banyak kalangan anak muda yang berusaha mengenal berbagai hal dari negeri ginseng tersebut, diantaranya dengan mempelajari bahasa, mengemari lagu-lagu Korea, dan masih banyak lagi. Remaja-remaja di Indonesia banyak meniru gaya busana ala Korea, setelah banyaknya para idola *Korean Pop* atau *K-Pop* yang menjadi favorit banyak kalangan dan menjadi role model dalam hal *fashion* dan telah menjadi *lifestyle* para remaja di Kota Bandung khususnya pada kaum wanita.

Di Indonesia sendiri sangat mudah menemukan berbagai produk fashion ala Korea, termasuk kosmetik dan aksesorisnya. Jadi tak heran bila kini Anda kerap menyaksikan remaja atau kaum muda memakai baju Korea dan fashion Korea lainnya di berbagai lokasi. Yang perlu diperhatikan untuk yang berminat memakai baju ala Korea, adalah kepantasannya untuk postur tubuh dan kepribadian seseorang yang akan mengenakannya.

Perubahan kebudayaan disebabkan oleh banyaknya faktor, salah stu faktor pendukungnya adalah adanya kontak dengan kebudayaan lain. Pada era modernisasi, perubahan kebudayaan berlangsung sangat cepat karena pengaruh kemajuan teknologi. Budaya asing dapat masuk ke Indonesia sewaktu-waktu dan membuat perubahan yang signifikan mulai dari pola pikir, perilaku, sampai pola hidup masyarakat. Saat ini Korea mulai bertindak sebagai pengekspor budayapop melalui tayangan hiburan dan menjadi saingan berat bagi Amerika dan negara-negara Eropa.

Hal ini sejalan dengan kemajuan industri hiburan Korea dan kestabilan ekonomi mereka. Selama sepuluh tahun terakhir, demam budaya *Kpop* melanda Indonesia. Masuknya budaya Korea di Indonesia juga menjadikan beberapa orang memanfaatkan minat para remaja Indonesia sebagai ajang untuk mencari keuntungan. Rasa antusias para remaja Indonesia yang sangat besar terhadap budaya Korea itulah yanga mendorong kita untuk meneliti tentang kehidupan di Korea. Tak heran mengapa *K-pop* saat ini begitu banyak dicintai oleh para remaja, khususnya remaja kota Bandung kerena selain pengaruh dari musikalitas Kpop itu sendiri, juga didukung pula oleh para idola korea yang mempunya paras cantik dan rupawan serta bakat mereka dalam menyanyi, menari maupun dalam berakting, menjadi daya tarik sendiri yang membuat para remaja semakin mencintai Kpop.

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world)* atau dunia kehidupan sehari-hari.

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian dalam komunikasi. Schutz sering dijadikan *center* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz-lah pemikiran ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan lebih gamblang dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. baginya , tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman *intersubjective* yang mereka lalui. Kemudian , Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti bhginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain. Apa arti dunia sosial untuk aktor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya. Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain. Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya.

Schutz meletakan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, *in order to motif,* kedua, *because motif .* *In order to motif i*ni merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk mekalukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan *because of motif* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan, peneliti berusaha mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul **“ FENOMENA PENGGUNAAN BUSANA KOREA PADA REMAJA BANDUNG ”**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan busana Korea dilihat dari kebutuhan *lifestyle,* membentuk *lifestyle*, dan perilaku remaja Bandung.
2. Bagaimana penggunaan busana Korea dilihat dari ide, minat dan kreatifitas remaja Bandung.
   1. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan paparan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui penggunaan busana Korea dapat membentuk *lifestyle* , menjadi kebutuhan *lifestyle* dan mengetahui perilaku remaja Bandung.
2. Untuk mengetahui minat, ide dan kreatifitas remaja Bandung pada penggunaan busana Korea.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni mempunyai sifat teoritis, akan tetapi tidak menilak manfaat praktis yang akan di dapatkan dalam penelitian untuk memcahkan suatu masalah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kajian ilmu komunikasi pada umumnya dan bidang kajian ilmu hubungan masyarakat pada khususnya. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, di harapkan penelitian ini memberikan manfaat :

* + 1. **Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kajian Ilmu Komunikasi pada umumnya dan bidang kajian Ilmu Hubungan Masyarakat pada khususnya, dengan menguji teori yang telah didapat dari bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi. Selain itu diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aktifitas komunikasi dan menambah referensi bagi penelitian ilmu komunikasi. Serta dapat memberikan kontribusi pada studi fenomenologi dalam kaitannya dengan konsumsi media komunikasi dan penggunaannya *(audience).*

* + 1. **Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenal fenomena dan realita di masyarakat mengenai penggunaan busana Korea pada remaja Bandung.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Sebagai Landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka diperlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya, yaitu teori mengenai hal yang terkait dengan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti.

Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak *(act)* atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, dimana cara-cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak tersebut.

Menurut Schutz cara mengidentifikasikan makna luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi, yaitu proses pemahaman dan pemberian makna terhadap tindakan akan membentuk tingkah laku. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Maka dalam arus pengalaman dilihat dari objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam.

Peneliti mengunakan metode fenomenologi *(phenomenological method)* yang memfokuskan kepada pemahaman mengenai respon atas kehadiran atau keberadaan manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian spesifik atau perilaku khusus. Menurut Stephen W Littlejohn yang dikutip oleh Engkus Koswara dalam metode penelitian komunikasi bahwa “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality”*. (Little John, 1996:204). Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (*phenomenology)* dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu. Objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*concius experience).*

Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala *(phenomenom)* yang bentuk jamaknya adalah *phenomena* merupakan istilah fenomenologi di bentuk dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilaksanakan dengan multi perspektif atau multi sudut pandang.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa teori tersebut berusaha memperdalam pemahaman pengguna terhadap tujuan mereka dalam menggunakan busana Korea. Teori ini berusaha masuk dalam keseharian dengan sedemikian rupa, sehingga pengguna mengerti bahwa apa dan bagaimana suatu pemahaman yang dikembangkan oleh teori fenomenologi yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Asumsi dari fenomenologi menurut **LitteJohn** adalah interpretasi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, seperti berikut ini:

**Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57)**

Juga seperti yang dikatakan oleh **Alfred Schutz** dalam **Suwarno,** bahwa inti dari pemikirannya adalah :

**Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Suwarno 2009:18)**

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subyek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam studi Fenomenologi adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Permasalahan yang peneliti angkat, melihat banyaknya remaja yang mengikuti gaya busana Korea merupakan ajang *lifestyle* bagi penggunanya. Penelitian ini dilaksanakan dengan studi fenomenologi, sesuai yang dikemukakan oleh **Wilson** dalam buku **Kuswarno** yang berjudul **Fenomenologi** sebagai berikut :

**Praktik fenomenologi adalah dengan cara mengembangkan kejadian dalam suatu kajian apa yang dihasilkan pekerjaan peneliti fenomenologi melalui berbagai publikasi. Analisis fenomenologi terhadap isi budaya media massa misalnya, menerapkan unsur-unsur melalui pendekatan untuk menghasilkan pemahaman reflektif keadaan yang saling mempengaruhi dunia kehidupan audiens dan materi program. (2009:21)**

*Life Style*  atau yang lebih dikenal dengan gaya hidup merupakan suatu bentuk ekspresi diri seseorang dalam bertindak melalui sikap dan perilaku sehari-hari individu seseorang. Seperti yang diungkapkan **Susanto** dalam bukunya **Potret-potret Gaya Hidup Metropolis** dan **Plummer**.

**Gaya hidup adalah perpaduan antara kebutukan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya. (2001:25)**

**Gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktifitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. (Plummer,1983:45)**

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa bagaimana seseorang dapat menghabiskan waktu dan aktifitas sehari-hari untuk kepentingan dan keberlangsungan hidupnya dengan cara kreatif, sehingga dalam penggunaan busana Korea dalam kesehariannya merupakan ajang untuk mengekspresikan diri.

Berdasarkan penjelasan teori diatas, maka fenomena penggunaan busana Korea pada remaja Bandung yang akan diteliti dapat peneliti gambarkan dalam bagan kerangka sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

Bagan Kerangka Pemikiran Pada Fenomena Penggunaan Busana Korea Pada Remaja Bandung

FENOMENA PENGGUNAAN BUSANA KOREA PADA REMAJA BANDUNG

Teori Fenomenologi

(Alfred Schutz)

In Order to Motif

Because of Motif

*(Signifier )*

* Minat
* Ide
* Kreatifitas
* Membentuk Lifestyle
* Kebutuhan Lifestyle
* Perilaku

***Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2015***